

Seminar Ilmiah Nasional



Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil

08-09 Oktober 2013

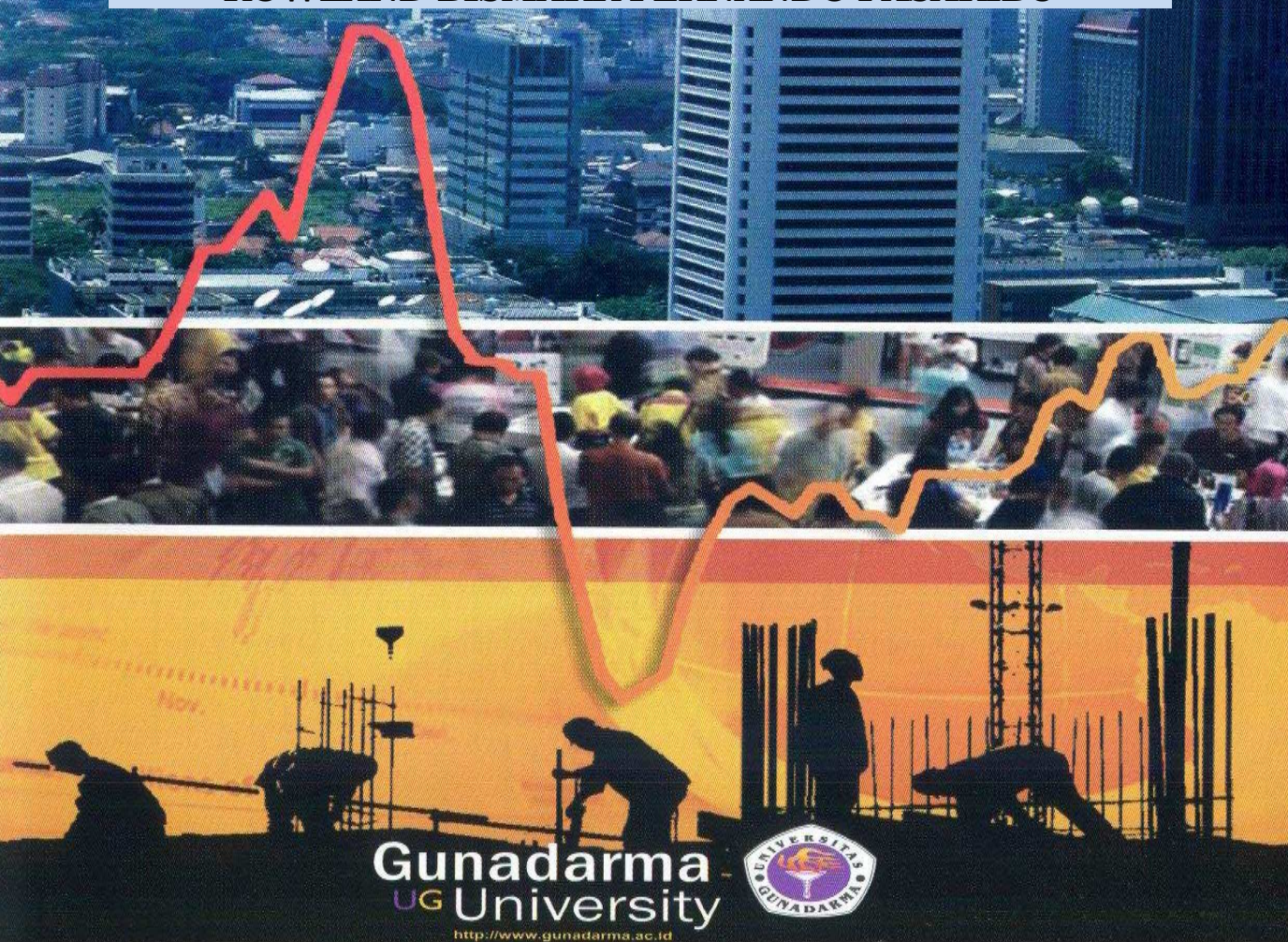
Bandung - Jawa Barat

Vol. 5 Oktober 2013

ISSN: 1858-2559

BURSA SAHAM INTERNASIONAL DAN NILAI TUKAR ASING: PELUANG STRATEGI INVESTASI PASIF

**DIONYSIA KOWANDA
ROWLAND BISMARCK FERNANDO PASARIBU**



Gunadarma
UG University
<http://www.gunadarma.ac.id>



Diselenggarakan oleh :
Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma

BURSA SAHAM INTERNASIONAL DAN NILAI TUKAR VALUTA ASING: PELUANG STRATEGI INVESTASI PASIF

Dionysia Kowanda¹
Rowland Bismark Fernando Pasaribu²

*Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100, Depok – 16424*

¹dion@staff.gunadarma.ac.id
²rowland_pasaribu@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Interaksi antara bursa saham internasional nilai tukar valuta asing, dan indeks industri memiliki implikasi yang berbeda-beda antara satu industri dengan yang lainnya. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh simultan dan parsial dari bursa asing dan nilai tukar valas terhadap indeks industri di BEI. Implikasi tersebut diukur dengan pendekatan multiregresi. Dari hasil kalkulasi empiris, diperoleh informasi bahwa secara simultan, kecuali bursa NIKKEI dan nilai tukar Yen, bursa saham internasional dan nilai tukar valas berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi indeks industri di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian lainnya juga menyatakan bahwa model persamaan yang terbentuk menyatakan kemampuan bursa asing dan nilai tukar valas dalam menjelaskan fluktuasi indeks industri di BEI sangat beragam.

Kata kunci: *Risiko Pasar, Risiko Nilai Tukar, Indeks Industri, IHSG, fundamental ekonomi*

PENDAHULUAN

Bertambahnya permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian dapat dipastikan akan segera menstimulasi kegiatan produksi dan menciptakan peluang ekspansi usaha di sektor riil. Lalu setelah itu siklus proses ekonomi berikutnya adalah terciptanya kebutuhan dana untuk membiayai kegiatan investasi sektor riil, dimana sebaliknya, sektor riil memberikan stimulasi bagi investor pemilik dana dan investor yang membutuhkan dana untuk terlibat dalam pasar modal.

Selama sepuluh tahun sejak krisis multidimensi 1998, pasar saham Indonesia mengalami perkembangan yang menarik untuk dicermati. Setelah mencapai titik terendah di 255 pada Bulan September 1998, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik secara pesat ke level tertinggi 2830 (intra-hari mencapai tertinggi 2838) pada minggu kedua Januari 2008. Krisis finansial global memaksa koreksi IHSG ke level terendah di tahun 2008, yaitu 1111, sebelum akhirnya kembali ke level 1355 di akhir tahun 2008. Jadi sejak level terendahnya di tahun 1998, IHSG telah bertumbuh (*Compound Annual Growth Rate*) sebesar 17,9% per tahun (Bank Indonesia, 2008). Pasar modal, khususnya pasar saham telah menjadi lahan investasi yang tidak bisa diabaikan. Total nilai kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun 2008

telah mencapai sekitar 25% dari Produk Domestik Brutto (PDB) Indonesia di tahun 2008. Bahkan, saat IHSG mencapai titik tertinggi di bulan Januari 2008, nilai kapitalisasi pasar saham BEI telah mencapai sekitar Rp 2000 triliun atau dengan kata lain sudah sempat melampaui total dana pihak ketiga yang ada di perbankan Indonesia (Bank Dunia, 2010).

Sebelum membeli saham, sebaiknya investor melakukan analisis makro dan sektoral (industri). Analisis makro memberikan gambaran ekonomi Indonesia, sedangkan sektoral mencakup prospek sektor bisnis. Analoginya adalah seperti keputusan untuk menanam buah dimulai dari analisis terhadap cuaca (makro), lalu memilih jenis buah (sektor), dan diakhiri dengan memilih varietas (perusahaan). Ini sering disebut analisis fundamental dengan pendekatan *top-down*. Menjelang pergantian tahun merupakan saat yang tepat untuk melakukan review atas semua aktivitas yang sudah dilakukan sepanjang tahun, termasuk aktivitas investasi. Berbagai kejadian baik positif maupun negatif pada akhirnya akan berimbas pada tingkat imbal hasil (*return*) investasi yang diperoleh oleh investor. Berbagai pertanyaan kritis perlu dijawab agar investor benar-benar mengetahui apakah investasi yang ditanamkan telah berjalan efektif atau sebaliknya. Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan antara lain: Apakah imbal hasil investasi saya sudah cukup memadai? Seberapa efektifkah strategi investasi yang sudah dijalankan? Dari jawaban-jawaban yang diperoleh, investor akan tahu bahwa strategi investasinya masih berada di jalur yang benar atau tidak. Dengan demikian investor akan memiliki dasar yang kuat untuk mengambil keputusan investasi yang lebih baik di masa mendatang. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya dibutuhkan suatu tolok ukur atau acuan yang obyektif sebagai pembanding terhadap tingkat imbal hasil dari kegiatan investasi yang sudah dijalankan. Salah satu ukuran pembanding yang obyektif dan tersedia di pasar serta dapat diakses oleh investor adalah indeks.

Disisi lain, kita juga menyadari bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga dan tingkat pengembalian indeks dan saham. Penelitian terdahulu banyak yang menggunakan faktor eksternal dan internal perusahaan pada level saham, sementara pada level industri banyak penelitian terdahulu yang menggunakan kebijakan makro, dan indikator moneter serta aktivitas ekonomi global sebagai determinan fluktuasi harga indeks dan saham. Penelitian terdahulu yang menganggap bursa asing berpengaruh terhadap tingkat pengembalian bursa efek di Indonesia sebagian besar menggunakan lima bursa asing: yakni Indeks KLCI (Hidayah, 2012; Siregar, 2011; Muzammil, 2011), Indeks FTSE (Darmawan, 2009; Siregar, 2011; dan Suhardianto, 2013), Indeks Hangseng (Febriasih, 2011; Purnomo, 2011; Chabachib dan Witjaksono, 2011; Siregar 2011; Sari, 2012; serta Lestari, 2012), Indeks KOSPI (Mansur, 2005; Hasibuan dan Hidayat, 2011; Lestari, 2012), dan Indeks Nasdaq (Mansur, 2005; Hasibuan dan Taufik Hidayat, 2011; Lestari, 2012) dengan hasil yang berbeda-beda. Sementara di sisi valuta asing, kurs yang sering dipakai adalah dolar AS (Gultom, 2009; Febriasih, 2011; Chabachib dan Witjaksono, 2011; Lestari, 2012; Pramushinta, 2012; Sari, 2012; Setyaningsih, 2012; Fridian, 2012; Shodikin, 2013; dan Octafia, 2013) dan poundsterling (Fridian, 2012; dan Shodikin, 2013).

Perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulu adalah penggunaan sembilan indeks industry, sembilan bursa asing), dan IHSG serta enam kurs valuta asing. Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh simultan dan parsial bursa asing dan valuta asing terhadap tiap indeks industri saham di bursa efek indonesia pada periode Januari-Mei 2013.

METODE PENELITIAN

Tabel 1.
Rumus Variabel

| FORMULA | KETERANGAN |
|--|---|
| Variabel Dependen: | R_m = Tingkat Pengembalian Pasar |
| $R_m = \frac{IHS_{G_t} - IHS_{G_{t-1}}}{IHS_{G_{t-1}}}$ | R_{TANI} = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Pertanian |
| $R_{TANI} = \frac{IHS.PERTANIAN_t - IHS.PERTANIAN_{t-1}}{IHS.PERTANIAN_{t-1}}$ | R_{DASAR} = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Dasar |
| $R_{DASAR} = \frac{IHS.DASAR_t - IHS.DASAR_{t-1}}{IHS.DASAR_{t-1}}$ | $R_{KONSUMSI}$ = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Konsumsi |
| $R_{KONSUMSI} = \frac{IHS.KONSUMSI_t - IHS.KONSUMSI_{t-1}}{IHS.KONSUMSI_{t-1}}$ | $R_{KEUANGAN}$ = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Keuangan |
| $R_{KEUANGAN} = \frac{IHS.KEUANGAN_t - IHS.KEUANGAN_{t-1}}{IHS.KEUANGAN_{t-1}}$ | R_{INFRA} = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Infrastruktur |
| $R_{INFRA} = \frac{IHS.INFRA_t - IHS.INFRA_{t-1}}{IHS.INFRA_{t-1}}$ | R_{MNFTTR} = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Manufaktur |
| $R_{MNFTTR} = \frac{IHS.MNFTTR_t - IHS.MNFTTR_{t-1}}{IHS.MNFTTR_{t-1}}$ | $R_{TAMBANG}$ = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Pertambangan |
| $R_{TAMBANG} = \frac{IHS.TAMBANG_t - IHS.TAMBANG_{t-1}}{IHS.TAMBANG_{t-1}}$ | R_{MISC} = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Aneka Industri |
| $R_{MISC} = \frac{IHS.MISC_t - IHS.MISC_{t-1}}{IHS.MISC_{t-1}}$ | R_{DAGANG} = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Perdagangan |
| $R_{DAGANG} = \frac{IHS.DAGANG_t - IHS.DAGANG_{t-1}}{IHS.DAGANG_{t-1}}$ | $R_{PROPERTI}$ = Tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri Real Estate |
| $R_{PROPERTI} = \frac{IHS.PROPERTI_t - IHS.PROPERTI_{t-1}}{IHS.PROPERTI_{t-1}}$ | |
| Variabel Independen: | |
| $R_{FTSE100} = \frac{FTSE100_t - FTSE100_{t-1}}{FTSE100_{t-1}}$ | |
| $R_{IDR-USD} = \frac{\text{Kurs tengah IDR/USD}_t - \text{Kurs tengah IDR/USD}_{t-1}}{\text{Kurs tengah IDR/USD}_{t-1}}$ | |

dan begitu seterusnya rumus untuk tingkat pengembalian Bursa Internasional dan valuta asing lainnya

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan *purposive sampling*. Dimana daftar indeks industri menjadi sampel penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian bursa efek Indonesia (IHSG), tingkat pengembalian bursa internasional (FTSE100, KLCI, HANGSENG, KOSPI, NIKKEI225, NASDAQ, SSE, STI, dan TSEC), dan tingkat pengembalian nilai tukar valuta asing (IDR-USD, IDR-HKD, IDR-JPY, IDR-KRW, IDR-SGD, IDR-GBP). Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat Pengembalian Indeks Saham Industri (R_TANI, R_DASAR, R_KONSUMSI, R_KEUANGAN, R_INFRA, R_MNFTR, R_TAMBANG, R_MISC, R_DAGANG, R_PROPERTI). Seluruh perhitungan baik untuk variabel independen maupun dependen adalah sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Statistik Deskriptif

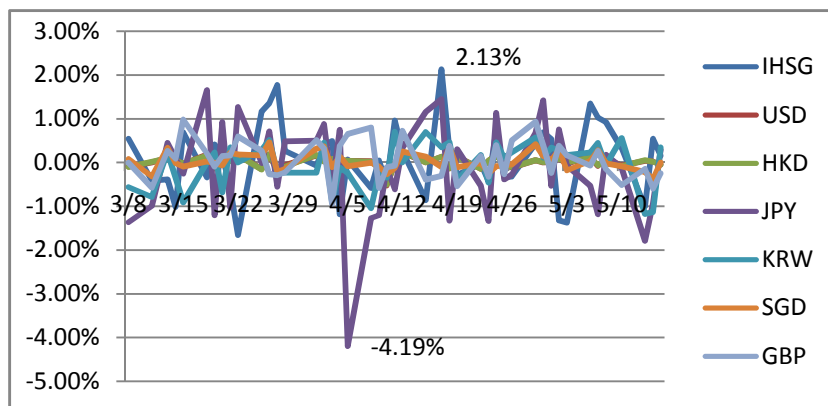
| Variabel | Min | Max. | Rata2 | Risk | Variabel | Min | Max. | Rata2 | Risk |
|--------------|---------|--------|--------------|-------|----------|--------|-------|--------|-------|
| IHSG | -1.66% | 2.13% | 0.11% | 0.84% | KOSPI | -2.73% | 2.33% | 0.02% | 0.91% |
| IND_TANI | -2.38% | 2.12% | -0.20% | 0.87% | NIKKEI | -1.75% | 1.49% | -0.02% | 0.76% |
| IND_DASAR | -2.06% | 3.49% | 0.16% | 1.17% | NASDAQ | -2.71% | 3.55% | 0.53% | 1.52% |
| IND_KONSUMSI | -2.41% | 4.47% | 0.48% | 1.55% | SSE | -2.38% | 1.83% | 0.16% | 0.85% |
| IND_KEUANGAN | -2.11% | 2.47% | 0.14% | 1.05% | STI | -2.82% | 2.66% | -0.11% | 1.03% |
| IND_INFSTR | -2.11% | 2.47% | 0.14% | 1.05% | TSEC | -0.95% | 1.17% | 0.09% | 0.48% |
| IND_MNFTR | -1.99% | 3.06% | 0.17% | 1.06% | USD | -2.39% | 1.79% | 0.08% | 0.70% |
| IND_MINING | -1.99% | 3.06% | 0.17% | 1.06% | CNY | -0.52% | 0.23% | 0.01% | 0.13% |
| IND_MISC | -2.06% | 3.49% | 0.16% | 1.17% | HKD | -0.38% | 0.34% | 0.03% | 0.14% |
| IND_TRADE | -23.80% | 32.44% | -0.04% | 6.28% | JPY | -0.50% | 0.24% | 0.01% | 0.13% |
| FTSE1000 | -1.49% | 2.00% | 0.07% | 0.68% | KRW | -4.19% | 1.65% | -0.16% | 1.09% |
| KLCI | -1.49% | 2.00% | 0.07% | 0.68% | SGD | -1.17% | 0.70% | -0.04% | 0.51% |
| HANGSENG | -1.09% | 3.38% | 0.17% | 0.70% | GBP | -0.38% | 0.46% | 0.03% | 0.21% |

Sumber: Hasil Olah Data

Statistik Deskriptif

Pola dinamika hubungan antar pasar investasi internasional di satu sisi selalu menghadirkan kesempatan *risk* dan *return* serta tantangan disiplin dalam pengelolaan dana investasi. Pada tabel 2 akan diuraikan deskripsi statistik komparasi tingkat pengembalian dan risiko atas berbagai pilihan media investasi saham dan valuta asing. Pada bursa saham misalnya tingkat pengembalian bursa saham yang tertinggi ternyata ada pada bursa Hangseng, dengan ekspektasi *return* sebesar 0,17 persen dan risiko sebesar 0,7% perhari. Tempat kedua adalah bursa SSE dengan perolehan *risk* dan *return* masing-masing sebesar 0,85% dan 0,16% perhari.

Gambar 1. Grafik Komparasi Tingkat Pengembalian IHSG dan Valas



Risiko Sistemik

Tabel 3. Risiko Sistemik

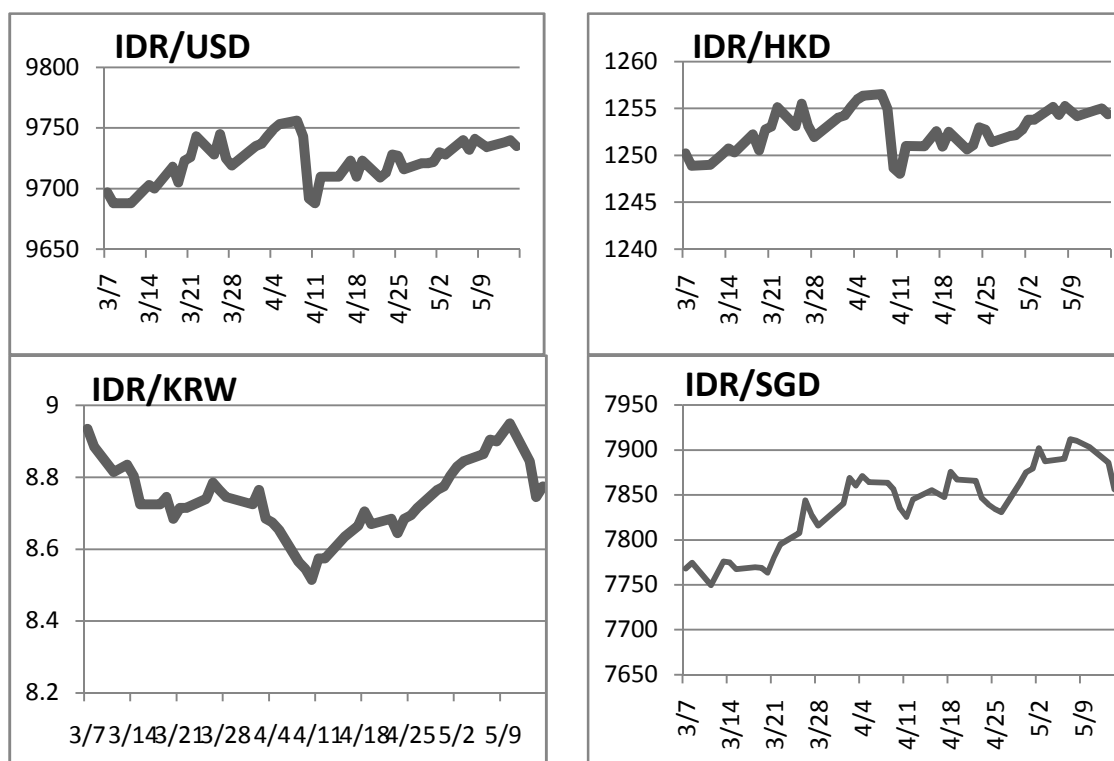
| Variabel | Tani | Dasar | Kons | Keu | Infrstr | Mnftr | Tambang | Dagang | R.Estate |
|------------------|--------------|-------------|--------------|-------------|---------|--------------|---------|--------------|--------------|
| IHSG | -.021 | .058 | .045 | .694 | .102 | -.092 | .081 | .269 | .045 |
| FTSE100 | .050 | .014 | -.010 | 1.4 | -.010 | 1.515 | -.005 | -.644 | -.010 |
| KLCI | .211 | -.023 | .048 | .275 | .007 | -.126 | .090 | .132 | .048 |
| HANGSENG | .154 | -.179 | -.141 | -4.4 | -.170 | .060 | .039 | -.598 | -.141 |
| KOSPI | .015 | .006 | -.023 | .539 | .003 | -.003 | -.014 | .026 | -.023 |
| NIKKEI225 | -.186 | -.097 | .059 | -3.7 | .019 | .368 | -.110 | -.063 | .059 |
| NASDAQ | -.024 | -.002 | .015 | -.231 | .004 | .015 | -.005 | -.017 | .015 |
| SSE | -.302 | .057 | .002 | 3.093 | -.049 | -.098 | .023 | -.431 | .002 |
| STI | .210 | -.041 | -.001 | 2.011 | -.002 | .044 | -.177 | .063 | -.001 |
| TSEC | -.403 | .001 | .267 | -2.592 | .025 | -.240 | .057 | -.084 | .267 |
| USD | -.105 | .060 | -.006 | .991 | .014 | .045 | .043 | .043 | -.006 |
| HKD | 2.770 | .377 | -.401 | -12.6 | .464 | -2.152 | .861 | 1.902 | -.401 |
| JPY | -.009 | .011 | .010 | .017 | -.007 | -.045 | -.016 | -.059 | .010 |
| KRW | -104.2 | -67.85 | 8.35 | -2145.5 | -12.5 | 159.2 | 15.3 | -201.7 | 8.4 |
| SGD | .198 | .027 | .166 | 3.325 | .076 | .042 | .182 | .659 | .166 |
| GBP | -.136 | .029 | .004 | .037 | .010 | -.033 | -.042 | -.166 | .004 |

Sumber: Hasil Olah Data

Dengan masih mengacu pada *risk* dan *return*, selama triwulan I 2013 ini, memang masih lebih menguntungkan untuk berinvestasi saham dibanding dengan instrument valas. Tingkat pengembalian investasi valas yang tertinggi selama periode penelitian adalah mata uang dollar Amerika, dengan rata-rata pengembalian sebesar 0,08% dan risiko sebesar 0,7% per hari, Sementara pada level industri, indeks konsumsi memberikan ekspektasi tingkat pengembalian

tertinggi sebesar 0,48% dengan risiko perhari 1,55%. Sementara untuk bursa internasional, tingkat pengembalian tertinggi dihasilkan oleh NASDAQ yakni 0,53% perhari dengan tingkat risiko sebesar 1,52%.

Pada tabel 3 diperoleh informasi besarnya pengaruh kenaikan pada proksi risiko bursa saham dan nilai tukar valas terhadap seluruh indeks industri. Untuk IHSG misalnya, setiap terjadi kenaikan 1 persen ternyata berimplikasi negatif pada indeks industri pertanian (-0,02 point) dan industri manufaktur (-0,09 point). Namun di sisi lain, kenaikan IHSG juga berpengaruh positif misalnya terhadap indeks industri keuangan dan perbankan (0,69), Industri dasar (0,058), industri perdagangan (0,27 point). Tabel diatas juga sangat berguna jika dilihat dari perspektif industrinya, misalnya jika ingin mengetahui arah masing-masing proksi risiko bursa internasional dan nilai tukar valas terhadap indeks industri real estate yang sedang ramai dibicarakan sebagai sector yang berpotensi menciptakan *bubble* di bursa efek Indonesia.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Beberapa Valas

Berdasarkan tabel 3 terdapat enam proksi yang berimplikasi negatif sedangkan sisanya memiliki arah yang positif jika terjadi fluktuasi pada level indeks real estate. Proksi yang berimplikasi negatif adalah FTSE-100 (-0,01), HANGSENG (0,141), KOSPI (0,023), STI (0,001), IDR-USD (0,006), dan IDR-HKD (0,4). Proksi dengan implikasi negatif dapat dijadikan sebagai pertimbangan diversifikasi alokasi dana investasi bagi investor. Untuk investor yang biasa menanamkan dananya pada saham-saham industri keuangan dan perbankan misalnya, mereka tampaknya harus mempertimbangkan alokasi dana pada bursa HANGSENG, NIKKEI-225, NASDAQ, TSEC, IDR-HKD, dan IDR-KRW, karena saat indeks industrinya berfluktuasi, keenam proksi inilah yang justru berpengaruh negatif terhadap harga saham-

saham keuangan dan perbankan. Begitu juga dengan sektor pertambangan, terdapat tujuh proksi risiko yang berpengaruh negatif terhadap fluktuasi indeks industrinya, yakni: FTSE (0,005), KOSPI (0,014), NIKKEI (0,11), NASDAQ (0,005), STI (0,177), IDR-YEN (0,016), dan IDR-GBP(0,042). Variasi untuk industri lainnya dapat secara lengkap dilihat pada tabel 3 diatas.

Jika melihat hasil empiris, memang pelemahan rupiah terhadap beberapa valas yang digunakan minimal berimplikasi negatif terhadap tiga indeks industri (IDR-USD) dan maksimal 6 indeks industri (IDR-KRW), pada kasus IDR-USD misalnya, pelemahan rupiah berimplikasi negatif pada tiga sektor industri yakni industri pertanian (0,105), industri konsumsi (0,006), dan industri real estate (0,006), sementara pada sektor industri lainnya pelemahan rupiah tersebut masih berimplikasi positif terhadap indeks industri masing-masing. Sementara indeks industri yang paling banyak terimbas negatif dari pelemahan rupiah adalah pada kasus nilai tukar IDR-KRW, yakni sebanyak enam indeks industri (industri pertanian, industri dasar, industri keuangan, industri infrastruktur, aneka industri, dan industri perdagangan).

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Tani | Dasar | Konsumsi | Keu | Infstr | Mnftur | Tambang | Dagang | R.Estate |
|--------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| IHSG | | | | | .000 | | .000 | .000 | |
| FTSE100 | | | | .042 | | .000 | | .000 | |
| KLCI | | | | | | .005 | | | |
| HANGSENG | | | | .024 | | | | | |
| KOSPI | | | .000 | .030 | | | | | .000 |
| NIKKEI225 | | | | | | | | | |
| NASDAQ | .004 | | .028 | | | | | .041 | .025 |
| SSE | | | | | | | .000 | .099 | |
| STI | | .000 | | | | .005 | .006 | | |
| TSEC | | | .000 | | | | | | .000 |
| USD | .000 | .000 | | | | | | | |
| HKD | | | | | | .000 | | | |
| JPY | | | | | | | | | |
| KRW | | | | .013 | | .001 | | .001 | |
| SGD | | .000 | | .050 | | | | | |
| GBP | .000 | | | | | | .042 | .000 | |
| Sig.F | .000 ^b | .000 ^d | .000 ^d | .005 ^b | .000 ^b | .000 ^f | .000 ^e | .000 ^g | .000 ^d |
| Adj.R² | 91.03% | 78.43% | 90.07% | 57.69% | 78.61% | 98.47% | 83.20% | 91.64% | 90.07% |

Sumber: Hasil Olah Data

Secara parsial, fluktuasi indeks NASDAQ, nilai tukar IDR-USD, dan IDR-GBP berpengaruh signifikan terhadap indeks industri pertanian. Untuk industri dasar, yang berpengaruh signifikan

adalah indeks bursa STI, nilai tukar IDR-USD, dan nilai tukar IDR-SGD. Yang menarik disini adalah pada indeks industri konsumsi dan real estate ternyata hanya bursa internasional yang berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi indeks industri sahamnya, (KOSPI, NASDAQ, dan TSEC). Pada industri manufaktur, terdapat tiga bursa internasional (FTSE, KLCI, dan STI) dan dua nilai tukar valas (IDR-HKD, dan IDR-KRW) yang berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi indeks. Untuk industri Perdagangan, terdapat proksi risiko yang berpengaruh, yakni: IHSG, FTSE, NASDAQ, SSE, IDR-KRW, dan IDR-GBP) Dari hasil kalkulasi empiris, maka dapat dikatakan bahwa secara simultan, kecuali bursa NIKKEI dan nilai tukar Yen, bursa saham internasional dan nilai tukar valas berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi indeks industri di bursa efek Indonesia. Hal ini semakin dipertegas bila kita melihat koefisien adjusted R-square hasil kalkulasi empiris, bahwa kemampuan dua proksi dalam menjelaskan fluktuasi indeks industri sangat beragam dengan rentang nilai 57,7%-98,47%. Kemampuan tertinggi dalam menjelaskan variansi terdapat pada industri manufaktur (98,47%) dan industri perdagangan (91,64%). Sedangkan pada enam industri lainnya, bursa internasional dan nilai tukar valas rata-rata mampu menjelaskan variasi indeks industri sebesar 80,94% sisanya sebesar 19,06% adalah proksi risiko lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Secara umum, berdasarkan hasil kalkulasi empiris penelitian ini mendukung seluruh penelitian terdahulu bahwa aktivitas ekonomi internasional dan nilai tukar valas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya pada fluktuasi sembilan indeks industri di bursa efek Indonesia periode triwulan I 2013.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ternyata nilai tukar IDR-USD hanya berpengaruh signifikan pada dua indeks industri (indeks pertanian dan industri dasar). Hasil empiris ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2009), Febriasih (2011), Chabachib dan Witjaksono (2011), Lestari (2012), Pramushinta (2012), Sari (2012), Setyaningsih (2012), Fridian (2012), Shodikin (2013), Octafia (2013). Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Siregar (2011), di mana kurs US\$ tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sementara nilai tukar IDR-GBP berpengaruh signifikan terhadap tiga indeks industri (Industri pertanian, industri pertambangan, dan industri perdagangan). Hasil empiris ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Fridian (2012) dan Shodikin (2013).

Indeks KLCI hanya berpengaruh signifikan pada indeks saham sektor manufaktur. Hasil empiris ini mendukung studi yang dilakukan oleh Muzammil (2011) dan Siregar (2011), Hidayah (2012) dan sebaliknya tidak sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Johan (2007).

Indeks STI (singapura) berpengaruh signifikan pada tiga indeks industri (Indeks Industri dasar, industri manufaktur, dan industri pertambangan). Hasil empiris ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012), Muzammil (2011), dan Siregar (2011). Serta tidak mendukung penelitiannya Johan (2007)

Indeks FTSE berpengaruh signifikan pada tiga sektor, yakni dua dengan implikasi positif (indeks harga saham industri Keuangan dan Manufaktur), dan satu berimplikasi negatif (indeks industri perdagangan). Dengan demikian hasil empiris ini mendukung penelitian yang dilakukan Darmawan (2009), Siregar (2011), dan Suhardianto (2013) bahwa memang indeks FTSE berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Sektoral. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Johan (2007)

Indeks Hangseng hanya berpengaruh signifikan terhadap indeks saham keuangan. Hasil ini mendukung penelitiannya Febriasih (2011), Purnomo (2011), Chabachib dan Witjaksono (2011), Siregar (2011) Sari (2012) serta Lestari (2012). Dan sebaliknya bertentangan dengan studinya Johan (2007) dan Darmawan (2009) yang menyatakan bahwa indeks Hangseng tidak berpengaruh terhadap indeks Saham.

Indeks KOSPI berpengaruh signifikan pada tiga indeks sektor dua dengan implikasi negatif (sektor konsumsi dan Real estate) dan satu dengan tanda positif (indeks keuangan). Hasil ini mendukung penelitiannya Mansur (2005), Hasibuan dan Taufik Hidayat (2011) serta Lestari (2012). Sebaliknya hasil empiris ini tidak mendukung studinya Johan (2007) dan Purnomo (2011) yang menyatakan bahwa indeks Kospi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Indeks Nasdaq berpengaruh signifikan signifikan terhadap empat indeks yakni: indeks pertanian, indeks barang konsumsi, indeks industri perdagangan, dan indeks real estate. Hasil empiris ini mendukung studi yang dilakukan Hasibuan dan Taufik Hidayat (2011)

KESIMPULAN DAN SARAN

Liberalisasi perekonomian secara langsung atau tak langsung, telah menghadirkan banyak media alternatif bagi para investor untuk menginvestasikan dananya. Fakta ini adalah tantangan dan sekaligus peluang bagi para *stakeholder* pelaksanaan investasi di Indonesia. Di sebut peluang karena para investor dihadirkan begitu banyak instrument investasi yang dapat dipilih seseuai karakteristik risikonya. Tantangannya, adalah bagaimana pihak regulator dan otoritas (BEI dan OJK) menghadirkan rambu-rambu yang kondusif dan memiliki *impact-factor* yang positif perihal perputaran dana masuk dan dana keluar yang ada dengan adanya aktivitas jual-beli saham dan valuta asing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh simultan dan parsial dari bursa asing dan nilai tukar valas terhadap indeks industri di BEI. Dari hasil kalkulasi empiris, diperoleh informasi bahwa secara simultan, kecuali bursa NIKKEI dan nilai tukar Yen, bursa saham internasional dan nilai tukar valas berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi indeks industri di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian lainnya juga menyatakan bahwa model persamaan yang terbentuk menyatakan kemampuan bursa asing dan nilai tukar valas dalam menjelaskan fluktuasi indeks industri di BEI sangat beragam dengan rentang nilai 57,7%-98,47%. Berdasarkan hasil empiris tersebut maka dapat dikatakan bahwa selain karakteristik unik industri dan emiten, bursa saham asing dan nilai tukar valuta asing adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan, teurama bagi investor yang menggunakan strategi indeks dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabachib, H. M. dan Ardian Agung Witjaksono. 2011. Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Indeks Harga Global terhadap IHSG. Karisma, Vol.5 No.2.
- Darmawan, Fajar Budhi. 2009. Pengaruh indeks DJI, FTSE 100, NKY 225, dan HSI terhadap indeks harga saham gabungan sebelum, ketika dan sesudah subprime mortgage pad tahun 2006-2009. Tesis. Program Pascasarjana. UGM. Yogyakarta.
- Febriasih, Alvin. 2011. Pengaruh indeks Hang Seng (HSI), nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Kertas Kerja. Universitas Negeri Malang. Malang

- Fridian, Sonny Agus. 2012. Analisis Pengaruh Kurs Dollar USD, Poundsterling, Yen dan Euro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Stock Exchange (Periode 2006-2011). Kertas Kerja. Universitas Gunadarma. Depok.
- Gultom, Romauli H. 2009. Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), 2007. Kertas Kerja, USU, Medan.
- Hasibuan, Ali Fikri, dan Taufik Hidayat. 2011. Pengaruh Indeks Harga Saham Global terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol. 3 No. 3, November.
- Hidayah, Nurul. 2012. Pengaruh Indeks Bursa Asia Tenggara terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Kertas Kerja. Universitas Gunadarma. Depok.
- Johan, Harun. 2007. Analisis Pengaruh Bursa Efek Luar Negeri terhadap Bursa Efek Indonesia. Tesis. Program Pascasarjana UNDIP, Semarang.
- Lestari, Emilia. 2012. Pengaruh Indeks Harga Saham Nikkei 225, Hangseng 43, Kospi 200, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2005 – 2010. Kertas Kerja, USU, Medan.
- Mansur, Moh. 2005. Pengaruh Indeks Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002. Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 7, No. 3, November.
- Muzammil, Ahmad. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Saham Asia Tenggara Terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Kertas Kerja. UPN Veteran. Jakarta
- Octafia, Sri Mona. 2013, Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate dengan Pendekatan Error Correcction Model. Jurnal Manajemen Vol.2, No. 1.
- PERKEMBANGAN TRIWULAN PEREKONOMIAN INDONESIA: Menjaga Momentum, Maret 2010. Bank Dunia
- Pramushinta, Hayudha. 2012. Analisis Pengaruh Pergerakan Indeks Bursa Asing, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Mentah Dunia, Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. Kertas Kerja. Universitas Gunadarma. Depok.
- Purnomo, Hari. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Bursa Negara Lain (KOSPI, HANGSENG, FTSE, DJIA, NIKKEI) Terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2000-2010. Tesis. Program Pascasarjana. UGM. Yogyakarta.
- Sari, Yuni Kemala. 2012. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Saham Hangseng, Kurs Dollar AS dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2008-2010. Kertas Kerja, UNY, Yogyakarta.
- Setyaningsih, Sri Novita Sari. 2012. Analisis Pengaruh Kurs Valas USD, EUR, CNY dan JPY terhadap Indeks LQ45 Periode 2011 Di Bursa Efek Indonesia. Kertas Kerja. Universitas Gunadarma. Depok.
- Shodikin, Muhammad Ali. 2013. Analisis Pengaruh Fluktuasi Valuta Asing (USD, GBP, EUR, AUD, dan JPY) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kertas Kerja. Universitas Gunadarma. Depok.
- Siregar, Adlin Syahputra Angkasa. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing Dan Kurs Dolar Amerika Serikat Terhadap Indeks Bursa Efek Indonesia. Kertas Kerja. USU. Medan.
- Suhardianto, Eko. 2013. Analisa Pengaruh Indeks Bursa Saham Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011. Tesis, Program Pascasarjana. UGM. Yogyakarta.